

Kajian Psikologi Sastra: Mengurai Aspek Kecemasan (Anxietas) dalam Puisi "*Hiya fil Masa'i Wahidatin*" Karya Mahmoud Darwish

Leni Kurniawati¹, Himmatul Khoiroh²

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

kurnialeni424@gmail.com, himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id

ملخص:

هذا البحث هو دراسة في علم النفس الأدبي يهدف إلى تحليل جوانب القلق في الشعر الأدبي باستخدام نظرية التحليل النفسي لشخصية سيغموند فرويد. مصدر بيانات هذه الدراسة هو قصيدة بعنوان "هي في المساء واحد" التي تتكون من 33 سطرًا. هذه القصيدة هي واحدة من أعمال الشاعر الفلسطيني محمود درويش. تقوم القصيدة على جوانب الاغتراب والوحدة والقلق الوجودي، وتعكس أيضًا الصراع الداخلي العميق للشاعر نتيجة احتلال وطنه من قبل الصهاينة الإسرائيليين. تستخدم هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا من خلال فحص الشكل والمعنى في قصيدة "هي في المساء واحد". ثم يتم تحديد وتحليل السطور أو العبارات التي تعكس جوانب القلق (الأنجزيما) بشكل دقيق. تتمثل تقنية جمع البيانات في تقنية المكتبة، وهي تستخدم في الأبحاث التي تعتمد على المصادر المكتوبة. نتائج هذه الدراسة تظهر أن فرويد يعتبر القلق استجابة للصراع الداخلي الناشئ عن التوتر بين الرغبات اللاواعية، السيطرة الأخلاقية، والواقع. في العقل اللاواعي، يتجلى هذا الصراع في ديناميات الشخصية، التي تتضمن ثلاثة أنواع رئيسية من القلق: القلق الواقعي أو الموضوعي (قلق الواقع)، القلق العصبي (قلق عصبي) مثل الفوبيا، والقلق الأخلاقي (قلق أخلاقي). في قصيدة "هي في المساء واحد"، تم تحديد ثمانية أشكال من القلق الواقعي، وثلاثة عشر نوعًا من القلق العصبي، واثنى عشر نوعًا من القلق الأخلاقي.

الكلمات المفتاحية: علم النفس الأدبي، ديناميات الشخصية، محمود درويش، الشعر

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian psikologi sastra yang bertujuan untuk mengurai aspek kecemasan dalam puisi karya sastra dengan menggunakan teori kepribadian psikoanalisis sigmund freud. Sumber data penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Hiya Fil Masa'i Wahidatin* yang terdiri dari 33 baris. Puisi ini merupakan salah satu karya puisi dari penyair asal palestina bernama mahmoud darwish. Puisi ini didasarkan pada aspek keterasingan, kesepian, dan kecemasan eksistensial dan juga mencerminkan pergulatan batin yang mendalam bagi penyair karna negaranya yang di jajah oleh zionis israel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menelaah bentuk dan makna dalam puisi *Hiya fil Masa'i Wahidatin*. Kemudian Kalimat atau baris puisi tersebut yang mencerminkan aspek kecemasan (anxietas) itu langsung diidentifikasi dan dipaparkan secara rinci. Teknik pengumpulan data adalah teknik pustaka, yang digunakan untuk penelitian dengan sumber data tertulis. Hasil dari penelitian ini adalah Freud menganggap kecemasan sebagai respons terhadap konflik batin yang muncul dari ketegangan antara keinginan tak sadar, kontrol moral, dan kenyataan. Dalam kejiwaan tak sadar ini termuat dalam dinamika kepribadian berupa kecemasan yang dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu kecemasan objektif atau realistik (reality anxiety), kecemasan neurotik (neurotic anxiety) berupa pobia, dan kecemasan moral (moral enxiety). Dalam puisi *Hiya fil Masa'i Wahidatin* terdapat delapan kecemasan objektif, tigabelas kecemasan neurotik, dan duabelas kecemasan moral.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Dinamika Kepribadian, Mahmoud Darwish, Puisi

PENDAHULUAN

Karya sastra selalu menjadi tonggak kehidupan di dalam kejiwaan dan pemikiran pengarang. Seringkali, pemikiran tersebut berasal dari alam bawah sadar seseorang, tempat emosi dan konsep yang mendalam bercampur dan berkembang tanpa disadari. Ketika dalam kondisi setengah sadar, pengarang berupaya untuk meresapi pengalaman di dalam ingatan yang pernah dialami di masa yang telah terlampau, juga perasaan yang tak diakui secara terbuka karena bisa jadi perasaan ini mungkin disadari secara samar dan belum ditemukan kata-kata atau cara untuk mengungkapkannya secara jelas. Saat pemikiran tersebut mulai menemukan bentuknya, pengarang kemudian mengolahnya secara sadar (**conscious**) dan menuangkannya ke dalam karya yang jelas dan terstruktur.¹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan manusia memiliki hubungan erat dan tidak dapat terpisahkan karena sastra mencerminkan kejiwaan manusia yang di dalamnya tercermin pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia.² Psikologi pengarang adalah cabang dari psikologi seni yang menitikberatkan pada analisis kondisi kejiwaan pengarang, baik dari sisi karakteristik umum maupun kepribadian uniknya. Fokus utamanya adalah bagaimana kondisi psikologis pengarang berkaitan dengan proses terciptanya karya sastra.³

Seperti yang telah kita ketahui, psikologi kepribadian adalah cabang psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. *Sasaran pertama* dalam psikologi kepribadian adalah mengumpulkan data terkait dengan perilaku manusia. *Sasaran kedua*, psikologi kepribadian mendorong seseorang untuk menjalani hidup secara sempurna, dan *Sasaran ketiga* psikologi kepribadian ialah Seseorang dapat menumbuhkan seluruh potensinya melalui dukungan dari lingkungan psikologisnya. Ada dua fungsi psikologi kepribadian, yang pertama adalah fungsi deskriptif yang berperan dalam menguraikan serta mengatur perilaku manusia secara sistematis. Dan yang kedua, fungsi prediktif mengenai pemahaman tentang kepribadian dan psikologi tokoh untuk meramalkan atau memprediksi bagaimana

¹ Jenny Carlina Wandira, Yusak Hudiyono, and Alfian Rokhmansyah, 'Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra', 3.4 (2019) hal 415.

² Safitri dalam Melia Nuryanti and Teti Sobari, 'Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori', 2 (2019) hal 2 .

³ Murisatin Nikmah and Mochammad Faizun, 'Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra)', *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4.1 (2022), pp. 28–44, doi:10.21154/tsaqofiya.v4i1.88.

mereka akan berperilaku atau berkembang dalam situasi tertentu.⁴ Ilmu psikologi sastra berkembang pesat di Jerman setelah Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium Psikologi di Leipzig pada tahun 1879. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya berbagai aliran, termasuk konsep kepribadian. Konsep kepribadian memiliki beragam definisi, salah satunya berasal dari aliran psikoanalisis (Ja'far, 2015 dalam Alivia Aprilia, Zulfadhli, 2022). Psikoanalisis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Secara psikologis, tingkah laku seseorang mencerminkan kondisi jiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, seseorang dapat menunjukkan emosi seperti sedih, marah, gembira, cemas, atau benci sesuai dengan keadaan psikologis yang dirasakannya.⁵

Penelitian ini akan membahas puisi yang berjudul *Hiya fil Masa'i Wahidatin* karya mahmoud darwish. puisi ini menggambarkan kerinduan terhadap tanah airnya yakni negeri palestina. keresahan, kesedihan dan ketertekanan akan bahaya yang menimpa negerinya membuat hatinya tergores ketika ia berada di perasingan. Ia merasa bahwa negerinya berada di ambang kehancuran dan keterpurukan. Namun penyair tidak mampu berbuat apa-apa karena ia berada dalam tanah asing yang jauh dari negara kelahirannya. penyair merasa sedih karena banyak negara dunia di luar sana mengabaikan konflik yang terjadi. Kini negaranya masih berjuang dalam menuntut keadilan di luar sana.

Mahmoud darwish merupakan penyair dari negara palestina. Dia juga salah satu pelopor puisi-puisi perlawanan. tujuan utama dari berbagai puisi yang dia ciptakan adalah demi nasib tanah airnya. Hal ini karena konflik panjang perang antara arab palestina dan zionis israel. Seperti tercermin dalam bahasa dan puisinya, Darwish memiliki visi dan semangat kuat untuk meraih keadilan. Ia menulis sambutan terkenal Yasser Arafat di Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1974, di mana Arafat memohon kepada dunia untuk mendukung perjuangan Palestina.

Selain puisi *hiya fil masa'i wahidatin*, ada banyak lagi puisi karya mahmoud darwish seperti *Awraq al-zaytun* (1964). Ada juga yang terjemahan dalam bahasa asing, salah satunya *Leaves of the Olive Tree* (1964) dan *A Lover from Palestine* (1966). Selama pengabdianya sebagai penyair terkenal dari palestina, mahmoud darwish menerima berbagai penghargaan pada tahun 1969 dan 1997. Penghargaan

⁴ Dalam Albertine Minderop, 'Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus', ed. 2. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016) hal 8.

⁵ Alivia Aprilia, 'Tinjauan Psikologi Sastra: Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Drama Pelacur Dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpet', 1.1 (2022) Hal 78.

tersebut mengakui individu-individu luar biasa yang berani menyerukan hak asasi manusia untuk bebas berimajinasi, berkarya, dan berekspresi.⁶

Untuk mengetahui apa saja kecemasan yang ada dalam puisi *Hiya fil Mas'i Wahidatin* karya darwish, penulis menggunakan teori kepribadian psikoanalisis sigmund freud. Pada tahun 1895, Sigmund Freud mulai mengembangkan teori psikoanalisisnya. Dia mengumpulkan bahan dengan dua cara yaitu melalui pengobatan pasien-pasiennya dan dengan menganalisis dirinya sendiri.⁷ Dalam penelitian ini, psikoanalisis diterapkan karena pendekatan ini dianggap efektif untuk mempelajari kepribadian manusia secara mendalam.⁸ Pada tahun 1923, Freud merumuskan hipotesis tentang struktur jiwa manusia. Dia menyatakan bahwa seluk beluk jiwa terdiri dari tiga bagian: *id*, *ego*, dan *superego*. Freud percaya bahwa jika ketiga unsur ini seimbang, seseorang akan memiliki kepribadian yang stabil dan sehat.⁹

Das Es, atau Id, adalah aspek paling dasar dari kepribadian. Ini berisi naluri-naluri bawaan seperti dorongan seksual dan agresif, serta keinginan yang mungkin ditekan. Id berada di alam bawah sadar yang berfokus pada pemuasan instan dari kebutuhan dan keinginan sesuai prinsip kesenangan. Sebagai sistem kepribadian yang paling dasar, Id adalah bawaan manusia sejak lahir. ***Das Ich, atau Ego***, bertindak sebagai eksekutif dari kepribadian, dengan dua tugas utama: memilih stimulus mana yang harus direspon dan menentukan insting mana yang akan dipuaskan berdasarkan prioritas kebutuhan. Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar. Berbeda dengan id, ego mengikuti prinsip realitas, yaitu memenuhi keinginan individu dengan mempertimbangkan batasan yang ditetapkan oleh dunia nyata. ***Das Ueber Ich, atau Superego***, superego merupakan komponen moral dalam kepribadian. berbeda dari ego karena tidak berhubungan langsung dengan dunia luar. Sebagai hasilnya, tuntutan superego sering kali bersifat idealistis dan tidak realistis, menginginkan kesempurnaan.¹⁰

Bagi para psikoanalisis, kepribadian adalah cerminan dari alam bawah sadar yang tidak kita sadari. Alam bawah sadar ini memengaruhi struktur berpikir kita dan

⁶ Jumadil and Nazri Atoh, 'Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme Genetik, 9.2, (2022), Hal 89.

⁷ Diah Ayu Agustina , Mohamad Syarif Hidayat , And Rifka Najmatullail, 'Sastra Dan Psikologi' (2018) Hal 6.

⁸ Vivi Sopiatsu Darojah and Dedi Koswara, 'Karakter Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kalangkang Japati Karya Aam Amilia Untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Novel Sunda Di SMA: (Kajian Struktural dan Psikologi Sastra)', *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15.1 (2022), Hal 2.

⁹ Diah Ayu Agustina , dkk , 'Sastra Dan Psikologi' (2018) Hal 6.

¹⁰ Ali Mustofa, dkk, 'Filsafat Keseharian', ed.1, (Mojokerto: Giri Prapanca Loka Anggota IKAPI Jawa Timur,2023) Hal 293-295.

mewarnai pemikiran dengan emosi. Menurut Freud, kecemasan adalah libido yang tertahan akibat trauma masa lalu. kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman.¹¹ Dalam dinamika kepribadian, kecemasan (anxietas) muncul sebagai keadaan yang mengganggu dan mengancam kenyamanan kita. Kecemasan (anxietas) terdiri dari 3 bagian. *Yang pertama, kecemasan objektif* atau realistis dimana seseorang merasa Ketakutan terhadap ancaman nyata di dunia luar, seperti bahaya fisik atau situasi berisiko. Kecemasan ini mempengaruhi cara seseorang menghadapi bahaya. Terkadang, orang yang mengalami kecemasan ini bisa menunjukkan perilaku yang ekstrem. *Yang kedua, kecemasan neurotik* adalah Ketakutan yang timbul dari dorongan bawah sadar seseorang yang dianggap tidak dapat dikendalikan, seperti dorongan agresif atau seksual dan upaya untuk menekan atau mengendalikan dorongan tersebut.. Kecemasan neurotik bisa berupa ketakutan terhadap objek tertentu, seperti fobia, atau muncul tanpa alasan jelas, tidak terkait dengan ancaman nyata dari dalam atau luar diri seseorang. Yang ketiga, **kecemasan moral**, seringkali berkaitan dengan rasa bersalah atau kekhawatiran tentang tindakan yang dianggap tidak bermoral. Apapun tipenya, kecemasan berfungsi sebagai tanda peringatan bagi individu. Keadaan ini menghasilkan beban dan desakan yang menyebabkan timbulnya rasa cemas, takut, khawatir, serta ketidakbahagiaan. Freud berkata, “Orang yang benar-benar observatif tahu bahwa tidak ada makhluk hidup yang bisa menyimpan rahasia. Jika seseorang diam, tubuhnya akan mengungkapkan emosi melalui gerak dan ekspresi, memunculkan pikiran yang tersembunyi ke permukaan.” Dalam hal ini ketika mahmoud darwish mengalami rasa sedih , takut dan tertekan batinnya karena peperangan yang berkecamuk di negaranya tak kunjung selesai. Ia yang tak tahu harus berbuat apa , sejenak berfikir untuk mengungkapkan tragedi itu, tekanan dari alam bawah sadarnya mendorongnya untuk melakukan segala hal tersebut. Walaupun pikirannya dipenuhi dengan kegelisahan, ia masih dapat menuliskan puisi mengenai peristiwa itu.¹²

Penelitian dengan objek puisi *hiya fil masa'i wahidatin* sudah di teliti di sebuah artikel penlitian dengan pembahasan tentang kajian teori riffatterre yang berjudul

¹¹ Siti Musaroh, 'Aspek Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara, (2010) hal 14-16.

¹² Murisatin Nikmah and Mochammad Faizun, 'Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra)', *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4.1 (2022), pp. 28–44, doi:10.21154/tsaqofiya.v4i1.88.

“*Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Hiya Fil Masāi Wahīdatin Karya Mahmoud Darwish*”, artikel oleh Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan , Ridwan Ritonga, Arpin Aminuddin Hrp, Puji Kastrawi, Abdul Manan Nasution , Ismail (2024).¹³ Berdasarkan hasil analisis, penelitian berjudul “Aspek Kecemasan dalam Puisi *Hiya Fil Masa’i Wahidatin* karya Mahmoud Darwish (Kajian Psikologi Sastra)” merupakan kajian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa penelitian dengan objek yang serupa, teori yang digunakan tidak sama. Peneliti menerapkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis puisi ini, karena belum ada yang mengkaji topik tersebut. Penulis berkeyakinan bahwa ilmu ini sangat penting dan bisa menjadi rujukan bagi para sastrawan yang berminat melakukan penelitian di bidang psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan jenis studi sastra kualitatif. Tujuan dari metode deskriptif analisis adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan subjek penelitian dengan menggunakan sampel atau data yang telah dikumpulkan, lalu membuat kesimpulan tentang temuan penelitian. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk serta makna yang terdapat dalam puisi *Hiya fil Masa’i Wahidatin* karya Mahmoud Darwish. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam artikel ini adalah studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami teori-teori yang relevan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Terdapat empat tahapan dalam studi pustaka, yaitu mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, menyusun daftar bibliografi kerja, mengatur waktu dengan baik, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, serta penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber-sumber referensi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung ide dan argumen penelitian ini.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai jenis kecemasan yang terkandung dalam puisi *Hiya fil Masa’i Wahidatin*. Data penelitian diambil dari baris-baris puisi yang menggambarkan aspek-aspek kecemasan serta

¹³ Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, dkk, ‘Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Hiya Fil Masāi Wahīdatin” Karya Mahmoud Darwish’, 9.1, (2024), pp. 43–61.

¹⁴ Miza Nina Adlini, dkk, ‘Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka’, Edumaspul - Jurnal Pendidikan, 6.1, (2022), hal 974-980.

berbagai bentuk kecemasan yang muncul di dalamnya. Proses analisis dilakukan dengan membaca puisi secara mendalam untuk memahami maknanya, kemudian mengidentifikasi baris-baris yang memuat elemen kecemasan. Analisis puisi *Hiya fil Masa'i Wahidatin* ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Langkah-langkah analisis meliputi: pertama, penulis membaca puisi secara cermat dan menyeluruh; kedua, Mengidentifikasi baris-baris yang relevan dengan kategori kepribadian dan aspek kecemasan menurut teori Sigmund Freud; dan yang terakhir, merangkum berbagai aspek kecemasan yang tercermin dalam puisi tersebut.¹⁵

PEMBAHASAN

Puisi *Hiya fil Masa'i Wahidatin* ini berisi 33 baris. Setelah peneliti membaca dan memahami makna yang terkandung di dalamnya, peneliti akhirnya bisa mengelompokkan baris puisi mana saja yang termasuk dalam kecemasan; baik kecemasan objektif, kecemasan neurotik, atau kecemasan moral. Namun setelah dideteksi lebih lanjut, ternyata dari beberapa baris puisi ini lebih condong pada kecemasan moral dan neurotik. Berikut adalah penjabaran mengenai kecemasan apa saja pada baris puisi *Hiya fil Masa'i Wahidatin*;

Baris 1-3

هي في المساء وحيدة
وأنا وحيدٌ مثْلُها....
بيني وبين شَمُوعِها في المطعم الشتوي طاولتان فارغتان

Malam ini dia sendirian,

Dan aku juga sendirian seperti dirinya.....

“Di antaraku dan di antara lilinya ada dua meja kosong di restoran musim dingin ini.

Pada baris puisi tersebut termasuk dalam kecemasan (anxietas) moral. Karena penyair merasa bersalah, tertekan juga cemas ketika melihat negaranya di jajah oleh zionis israel itu, sedangkan dirinya berada di tempat yang aman di luar negaranya karena keterasingan. Penyair di hantui oleh rasa tidak adanya tanggung jawab moral terhadap negaranya. Namun, penyair dan rakyat palestina tetep berupaya menjaga pondasi negaranya dengan bermunajat kepada tuhan nya agar tidak runtuh di jajah bangsa lain. Hal ini dapat menuangkan nilai-nilai moral dalam situasi penderitaan yang di dapat oleh penyair dan rakyat palestina.

¹⁵ Nikmah and Faizun, 'Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra)', 4.1, (2022), Hal 28-44.

Baris 4-7

لا شيء يعكُر صَمْتَن
هي لا تراني، إذ أراها
حين تقطفُ وردةً من صدرها
وأنا كذلك لا أراها، إذ تراني

Tidak ada yang mengganggu keheningan kita
Dia tidak melihatku, sebagaimana aku melihat dirinya
Ketika Dia mengambil mawar dari dadanya
Dan aku pun tidak melihat dirinya, sebagaimana Dia melihat diriku

Pada baris ini termasuk dalam kecemasan (anxietas) neurotik. hal ini karena penyair mengalami rasa putus asa atau rasa ketakutan pribadi dan emosional karena pengetahuan dan keprihatinannya yang mendalam terhadap situasi yang terpuruk yang melanda negaranya. Perasaan prihatin yang kuat terhadap kondisi tersebut menyebabkan dampak psikologis yang signifikan bagi penyair karena melihat atau mengetahui banyaknya korban dan penderitaan, yang mengganggu kesejahteraan emosionalnya secara keseluruhan, memperkuat kecemasan dan tekanan yang dialaminya.

Baris 8-12

حين أَرَشَفُ مِنْ نَبِيذِي قَبْلَةَ
هي لا تَقْتَتُ حُبْرَهَا
وأنا كذلك لا أريقُ الماءَ
فوق الشَّرْشَفِ الورقي
لا شيء يكْبُرُ صَفُونَا

Ketika aku meminum seteguk anggur . . .
Dia tidak meremukan rotinya
Dan aku juga tidak menumpahkan airku
Di atas taplak meja dari kertas itu
Tidak ada yang mengacaukan keheningan kita

Pada baris ini termasuk kecemasan (anxietas) neurotik. Dikarenakan penyair mengalami konflik batin yang mendalam karena tak kuasa melihat negaranya

sedang tidak baik-baik saja, namun dirinya berada di tempat yang aman. Penyair menahan isak tangis di perasingan saat melihat surat kabar atau sebuah karya yang di dalamnya termuat berita tentang keadaan dimana rakyat palestina harus berhemat bahan pangan karena tekanan penjajah. Hal ini menambah beban psikologis yang dialaminya. Perasaan demikian juga melibatkan kecemasan moral, dimana penyair selalu merasa bersalah, khawatir, juga sedih setelah melihat keadaan tersebut, meskipun ia tidak secara langsung terlibat dalam penderitaan fisik mereka. Tetapi tetap saja penyair tidak nyaman dan tenang di perasingan.

Baris 13

هِيَ وَحْدَهَا، وَأَنَا أَمَامَ جَمَالِهَا وَحْدِي

Dia sendiri, dan aku sendiri di depan kecantikannya

Pada baris ke tiga belas ini termasuk pada kecemasan (anxietas) moral. Penyair menggambarkan Palestina yang berjuang sendirian dan dirinya yang merasa terasing, melihat keindahan tanah airnya dari kejauhan. Perasaan ini mencerminkan kecemasan moral, karena penyair merasa terpisah dari tanah airnya dan tidak mampu terlibat langsung dalam perjuangan rakyat Palestina. Rasa bersalah dan tanggung jawab moral untuk mendukung dan memberi semangat kepada rakyatnya dalam menghadapi penjajah menggambarkan kecemasan moral yang mendalam.

Baris 14

لِمَاذَا لَا تُوَحِّدُنَا الْهَشَاشَةُ؟

Kenapa kerapuhan tidak menyatukan kita?

Pada baris ini termasuk dalam kecemasan (anxietas) neurotik. Karena penyair meskipun tidak berada di tengah-tengah konflik, tetap saja kepikiran. Penyair berupaya keras agar bagaimana dirinya dapat berbuat lebih banyak lagi dan bagaimana perjuangan palestina melawan zionis israel diakhiri. Perasaan terasing dan tidak mampu berpartisipasi langsung dalam perjuangan menambah beban emosionalnya.

Baris 15-17

قُلْتُ فِي نَفْسِي –
لماذا لا أدوق نبيدها ؟
هي لا تراني، إذ أراها

Aku bertanya pada diriku sendiri-
Kenapa aku tidak merasakan anggur miliknya?
Dia tidak melihatku, sebagaimana aku melihat dirinya

Pada baris ini termasuk dalam kecemasan (anxietas) neurotik. Dikarenakan penyair merasa tidak puas dan tertekan akibat terasing dari tanah airnya dan ketidakmampuan untuk berkontribusi secara langsung untuk negaranya. Ketidakmampuan inilah yang mencerminkan kegelisahan emosional yang berlebihan. Hal ini juga memberi beban psikologis yang berat dalam diri penyair.

Baris 18-22

حين ترفع ساقها عدن ساقها ...
وأنا كذلك لا أراها، إذ تراني
حين أخلع مِعْطَفِي
لا شيء يُزَعِجُهَا مَعِي
لا شيء يُزَعِجُنِي، فَنَحْنُ الْآنَ مُنْسَجِمَانِ فِي النِّسيانِ...

Ketika dia mengangkat kakinya di kakinya . . .
Dan aku juga tidak melihatnya, sebagaimana Dia melihatku
Ketika aku melepas mantelku
Tidak ada dariku yang mengganggu dirinya
Tidak ada darinya yang mengganguku, kita sekarang dalam keharmonisan di dalam
kelalaian. . .

Baris tersebut termasuk dalam kecemasan (anxietas) objektif. Karena berhubungan langsung dengan kondisi nyata yakni penjajahan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat palestina. Disini rakyat lalu-lalang untuk mencari keadilan, namun negara belahan dunia sana mengabaikan atau tidak mersepon dengan baik, bahkan terlupakan begitu saja. Lambatnya dalam menghentikan penjajah ini termasuk kecemasan yang merundung rakyat palestina. Hal ini

membuat penyair dan rakyat palestina benar-benar merasakan ancaman yang mencekam.

Baris 23

كان عشاؤنا، كل على حدة، شهياً

Itu adalah makan malam kita, masing-masing secara terpisah, itu nikmat

Baris ini termasuk dalam kecemasan (anxietas) objektif juga. Karena Kecemasan ini muncul sebagai respons terhadap ancaman nyata dimana penyair berada dalam keterasingan. Rasa terasing ini adalah kenyataan yang jelas dan nyata, dan jarak fisik serta emosional tersebut menjadi sumber kecemasan bagi penyair.

Baris 24-25

كان صَوْتُ الليل أزرق

لم أكن وحدي، ولا هي وحدها

Dan suara malam kita membiru

Aku tidak sendiri, dan Dia tidak sendiri

Baris diatas termasuk kecemasan (anxietas) moral. Karena ada beban moral yang di rasakan oleh penyair dan rakyat palestina untuk berjuang mempertahankan keadilan. Permintaan keadilan mereka terus terabaikan. Keadilan yang tidak di dengar ini termasuk kecemasan moral yang membuat penyair dan rakyat pada titik kehancuran atau kematian. Hal ini mencerminkan dilema etis dan tanggung jawab yang di emban dalam menghadapi situasi tersebut.

Baris 26-27

كنا معاً نصْغِي إلى البلور

لا شيء يكسِرُ ليلنا

Kita mendengar bersama kepada kristal itu

Tidak ada yang mengganggu malam kita

Baris tersebut termasuk dalam kecemasan (anxietas) objektif. Dikarenakan respon penyair dan rakyat palestina untuk memperjuangkan kemerdekaan walau dunia membungkam perjuangan tersebut dan tanpa adanya bantuan. Ancaman konkret

berupa penjajahan dan ketidakacuhan dunia terhadap perjuangan tersebut menimbulkan kecemasan yang berkaitan dengan situasi eksternal yang nyata. Meskipun mereka memiliki tekad yang kuat, ancaman terhadap kebebasan dan hak-hak mereka tetap berlangsung.

Baris 28-33

هي لا تقول :
الحبُّ يُولَدُ كائناً حَيًّا
وَيُمْسِي فِكْرَةً.
وأنا كذلك لا أقول:
الحبُّ أَمْسَى فِكْرَةً
لكنه يبدو كذلك...

Dia tidak berkata :
Cinta menjadikan sesuatu menjadi hidup
Dan melahirkan gagasan
Dan aku pun tidak berkata:
Cinta telah menjadi gagasan

Baris tersebut termasuk dalam kecemasan (anxietas) moral. Karena Penyair menggambarkan rasa cinta sebagai dorongan yang muncul dari kondisi sulit. disini Ada beban penyair dan rakyat palestina mengenai tanggung jawab moral yang kuat untuk melindungi satu sama lain, bertahan dari penjajahan dan memelihara rasa patriotisme. Ini mencerminkan tekanan moral yang dirasakan penyair dan rakyatnya untuk melawan ketidakadilan dan merawat hubungan di tengah konflik.

SIMPULAN

Analisis puisi *Hiya fil Masa'I Wahidatin* ini menggunakan teori kepribadian psikoanalisis sigmund freud. Dalam hal psikologi kepribadian, sigmund freud membagi dinamika kepribadian menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah kecemasan (anxiety). kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Kecemasan terdiri dari tiga bagian yaitu objektif (reality anxiety), neurotik (neurotic anxiety), dan moral (moral anxiety). Sedangkan

dalam puisi *Hiya fil Masa'i Wahidatin* terdiri dari 33 baris yang mana terdapat berbagai kecemasan tersebut, namun dalam puisi ini lebih dominan pada kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Dalam hal ini kita bisa mengetahui bahwa dengan adanya pendekatan psikologi sastra kita bisa mengungkap dinamika psikologis yang dialami oleh seorang penyair itu, motif tersembunyi di balik tindakan mereka, serta bagaimana konflik batin karakter tersebut mencerminkan kondisi sosial, budaya, atau eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "*Hiya Fil Masāi Wahīdatin*" Karya Mahmoud Darwish', 9.1, (2024), pp. 43–61
- Aprilia, Alivia, 'Tinjauan Psikologi Sastra: Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Drama *Pelacur Dan Sang Presiden* Karya Ratna Sarumpaet', 1.1 (2022)
- 'Aspek Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara', (2010), hal 14-16
- Darojah, Vivi Sopiatsu, And Dedi Koswara, 'Karakteristik Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel *Kalangkang Japati* Karya Aam Amilia Untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Novel Sunda Di Sma: (Kajian Struktural Dan Psikologi Sastra)', *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 15.1 (2022), Pp. 1–11, Doi:10.55222/Metamorfosis.V15i1.813
- Adlini, Nina, Miza, dkk, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6.1, (2022), hal 974-980.
- Minderop, Oleh Albertine, 'Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus'
- Nikmah, Murisatin, And Mochammad Faizun, 'Aspek Kecemasan (Anxitas) Dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra)', *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.1 (2022), Pp. 28–44, Doi:10.21154/Tsaqofiya.V4i1.88
- Faizun And Nikmah, 'Aspek Kecemasan (Anxitas) Dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra)', *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.1 (2022), Pp. 28–44, Doi:10.21154/Tsaqofiya.V4i1.88
- Nuryanti, Melia, And Teti Sobari, 'Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel "*Pulang*" Karya Leila S. Chudori', 2 (2019)
- Agustina, Ayu, Diah, dkk, 'Sastra Dan Psikologi', (2018), Hal 6.

Wandira, Jenny Carlina, Yusak Hudiyo, And Alfian Rokhmansyah, 'Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra', 3.4 (2019)